

BAB III

TRANSAKSI JUAL BELI NFT (*NON-FUNGIBLE TOKEN*)

Dalam transaksi jual beli NFT, terdapat beberapa komponen utama yang diperlukan. Berikut ini adalah beberapa komponen utama tersebut:

A. Dompet Kripto (*Crypto Wallet*)

Seperti yang diketahui, transaksi dalam NFT menggunakan mata uang kripto sebagai alat pembayaran. Oleh karena itu, baik penerbit maupun pembeli NFT harus memiliki dompet kripto yang berisikan sejumlah mata uang kripto. Dompet kripto ini berfungsi sebagai akun pengguna dalam marketplace NFT. Setiap dompet kripto memiliki alamat dompet (*wallet address*) yang nantinya akan dihubungkan dengan *marketplace*. Terdapat banyak jenis dan fungsi dompet kripto yang berbeda-beda, namun ada dua jenis dompet kripto yang umum digunakan dalam transaksi NFT, yaitu metamask dan *trustwallet*.

B. *Marketplace* NFT

Marketplace pada dasarnya memiliki fungsi yang sama dengan pasar atau toko di kehidupan nyata. Hal yang serupa juga berlaku pada bisnis jual beli online atau *e-commerce* seperti Bukalapak, Lazada, Shopee, dan sebagainya. NFT memiliki *marketplace* tersendiri yang terhubung langsung dengan jaringan *blockchain* yang mendasarinya. *Marketplace* NFT adalah *platform* pasar khusus yang menyediakan transaksi jual beli berbagai aset NFT. *Platform* marketplace NFT memungkinkan seniman kreator digital dan kolektor digital untuk

melakukan transaksi jual beli. Salah satu *platform marketplace* NFT yang saat ini populer digunakan adalah *Opensea*.¹

Di dalam *marketplace* NFT, setiap orang dapat membuat atau menerbitkan token NFT sendiri yang merepresentasikan bukti kepemilikan atas aset atau benda, baik itu berwujud (fisik) ataupun tidak berwujud (digital). *Marketplace* NFT juga menawarkan fitur royalti bagi seniman kreator NFT, di mana fitur ini memberikan persentase bonus atas penjualan NFT yang dimiliki oleh seniman kreator tersebut. Dengan demikian, seniman kreator NFT akan terus menerima keuntungan bahkan setelah NFT tersebut berpindah tangan kepemilikan.

C. Mata Uang Digital (*Cryptocurrency*)

Mata uang digital, atau yang sering disebut juga mata uang kripto, merupakan implementasi pertama dalam penggunaan teknologi *blockchain*. Mata uang kripto diciptakan sebagai mata uang digital yang digunakan sebagai alat transaksi pertukaran atau pembayaran dalam *blockchain*. Mata uang kripto adalah mata uang digital yang didasarkan pada kriptografi dalam teknologi *blockchain*, di mana kriptografi merupakan cabang ilmu komputer yang mempelajari algoritma untuk menyembunyikan informasi.² Dengan menggunakan teknik kriptografi, pesan data dapat diubah menjadi kode atau simbol yang terdiri dari huruf dan angka untuk menjaga kerahasiaannya. Secara global, mata uang kripto digunakan sebagai alat

¹Alexander Sugiharto, Muhammad Yusuf Musa, Mochamad James Falahuddin, *NFT & METAVERSE: Blockchain, Dunia Virtual & Regulasi* (Jakarta: Indonesia Legal Study for Crypto asset And Blockchain, 2022), h.29.

²²Dimaz A. Wijaya, *Mengenal Bitcoin dan Cryptocurrency* (Medan: Pusantara, 2016), h. 10.

transaksi dalam jual beli barang dan jasa dalam kehidupan nyata. Bahkan, perusahaan besar seperti Newegg dan Overstock sudah menerima mata uang kripto seperti *Bitcoin* sebagai alat pembayaran.³ Tidak hanya dalam kehidupan nyata, penggunaan mata uang kripto dalam transaksi digital juga sudah lazim, termasuk dalam transaksi jual beli NFT pada *platform marketplace NFT*. Mata uang kripto yang digunakan dalam transaksi jual beli NFT berbeda-beda tergantung pada *blockchain* yang mendasarinya. Sebagai contoh, pada *marketplace Opensea*, mata uang kripto yang dapat digunakan dalam transaksi jual beli NFT adalah *Ethereum*, *Polygon*, dan *USDT*. Sebelum membahas transaksi jual beli NFT, terdapat beberapa cara untuk memperoleh NFT, antara lain:

1. *Freesale* atau pembelian perdana adalah salah satu metode yang sering digunakan oleh kolektor NFT untuk memperoleh NFT dengan harga yang lebih murah. Metode ini biasanya dilakukan pada saat peluncuran NFT baru oleh seniman atau kreator digital yang bekerja sama dengan *platform marketplace NFT*. Pembeli pertama yang membeli NFT pada *freesale* akan mendapatkan harga yang lebih murah dari harga pasar. Hal ini menjadi kesempatan bagi kolektor untuk mendapatkan NFT dengan harga yang lebih murah, kemudian menjualnya kembali dengan harga yang lebih tinggi di kemudian hari ketika permintaan NFT semakin tinggi.
2. *Airdrop* NFT merupakan salah satu metode untuk memperoleh NFT secara gratis. Program airdrop NFT biasanya dilakukan oleh *platform* NFT untuk

³Wida Kurniasih, "Apa Itu Cryptocurrency Jenis, Fungsi, dan Cara Kerja", dalam *Gamedia Blog*, dipublikasi pada November 2021, Tersedia disitus: <https://www.gamedia.com/best-seller/apa-itu-cryptocurrency/>, diakses tanggal 30 maret 2023, pukul 20.34.

mempromosikan produknya kepada komunitas pengguna dan partisipan NFT. Dalam program airdrop, pengguna akan diberikan NFT secara gratis sebagai insentif untuk berpartisipasi dalam program tersebut, seperti mengikuti akun media sosial, menyelesaikan tugas tertentu, atau membagikan informasi tentang platform NFT tersebut. Program *airdrop* dapat menjadi kesempatan yang baik bagi para kolektor untuk memperoleh NFT secara gratis dan meningkatkan koleksi mereka.⁴

3. *Minting NFT* adalah proses pembuatan atau penerbitan NFT yang dilakukan oleh pengguna sendiri. Proses ini dapat dilakukan melalui *platform NFT* yang mendukung proses minting, seperti *Opensea*, *Rarible*, atau *Nifty Gateway*.

D. Transaksi Jual Beli NFT dalam *Opensea*

Opensea adalah sebuah perusahaan *platform marketplace NFT* yang pertama dan terbesar berdasarkan volume transaksinya. *Opensea* menggunakan jaringan *blockchain ethereum*, sehingga mata uang kripto yang digunakan dalam penerbitan NFT menggunakan koin *ethereum*. Dalam praktiknya, pengguna NFT harus melewati beberapa tahapan berikut:

a. *Minting*

Minting adalah proses pembuatan atau tokenisasi hak cipta digital dengan menyematkan kode kontrak pintar (*smart contract*) agar dapat dijadikan dalam bentuk NFT. NFT sendiri dapat berupa hak cipta, item game, foto, video, musik,

⁴Referensi diambil dalam artikel Coininvestasi, "*Airdrop Hunter Wajib Tahu! Ini Dia Cara Mendapatkan NFT Gratis*", tersedia disitus: <https://coinvestasi.com/nft/panduan/pemula/cara-mendapatkan-nft-gratis>, diakses pada 20 Mei 2022, pukul 15.45.

dan lain sebagainya yang kemudian dapat dipasarkan di *platform NFT*.⁵ Untuk membuat NFT, siapa pun dapat melakukannya. Media yang diperlukan adalah dompet digital, sedikit koin *Ethereum* untuk pembelian, dan koneksi ke pasar NFT. Dengan demikian, hak cipta digital atau konten apapun dapat diunggah dan diubah menjadi NFT atau seni kripto.⁶ Dalam proses pembuatan NFT di *marketplace Opensea*, kreator/seniman NFT melewati beberapa langkah berikut:

1) Menentukan jenis NFT.

Kreator/seniman NFT menentukan jenis hak cipta digitalnya masuk ke dalam kategori jenis NFT tertentu, seperti seni, barang koleksi, musik, atau jenis lainnya. Hal ini memudahkan kolektor atau pembeli untuk mencari NFT yang sesuai dengan minat mereka.

2) Menentukan jaringan *Wokc/rarwi*.

Opensea menyediakan dua pilihan jaringan *blockchain* yaitu *Ethereum* dan *Polygon*. Namun, karena *Ethereum* memiliki tingkat liquiditas dan adopsi yang lebih tinggi, sehingga sebagian besar kreator NFT memilih untuk menggunakan jaringan *Ethereum*. Selain itu, *Ethereum* juga memiliki komunitas yang lebih besar dan ekosistem pengembangan yang lebih matang untuk NFT. Namun, *Polygon* juga semakin populer karena biaya transaksi yang lebih murah dan kecepatan transaksi yang lebih cepat.

3) *Gas fee*

Gas fee adalah biaya yang dikenakan oleh jaringan *blockchain Ethereum* atau *Polygon* sebagai imbalan bagi para penambang untuk memvalidasi transaksi di

⁵Coininvestasi, "Airdorp Hunter Wajib Tahu! Ini Dia Cara Mendapatkan NFT, h. 239.

⁶Dina Purnama Sari, "Pemanfaatan NFT Sebagai Peluang Bisnis pada Era Metaverse", Jurnal Akrab Juara, Vol. 7, Nomor 1, Februari 2022, h. 242.

jaringan. Gas *fee* dibayar dalam bentuk mata uang kripto, seperti *Ether* atau *MATIC*. Ketika membuat atau membeli NFT di *marketplace* seperti *Opensea*, pengguna harus membayar gas fee sebagai biaya transaksi. Namun, dalam *Opensea* terdapat beberapa jaringan *blockchain* yang dapat digunakan dalam pembuatan NFT, salah satunya adalah *Polygon* yang saat ini memiliki biaya gas fee yang lebih rendah daripada *Ethereum*. Sehingga, pengguna dapat memilih untuk menggunakan *Polygon* dan tidak perlu membayar biaya gas fee. Namun, jika pengguna ingin menggunakan *Ethereum*, maka harus membayar biaya gas fee.

4) *Royalti*

Opensea memberikan bonus kepada pembuat NFT melalui fitur royalti. Karena sebagian besar token NFT di *blockchain* adalah hak cipta, baik fisik maupun digital, pasar NFT menyediakan fitur royalti di pasar lelangnya. Royalti dalam NFT secara otomatis diprogram melalui metode *smart contract* di jaringan *blockchain* secara permanen. Royalti diperoleh melalui potongan persentase transaksi antara pembeli pertama dan pembeli selanjutnya. Sistem dapat memberikan royalti terus menerus kepada pembuat NFT, meskipun NFT mereka telah berganti kepemilikan berkali-kali. Bonus royalti hanya diberikan kepada pembuat/penerbit NFT,⁷ fitur royalti pada NFT memungkinkan kreator NFT untuk memperoleh keuntungan jangka panjang dari hasil penjualan NFT miliknya. Fitur ini menarik minat banyak seniman untuk terjun ke bisnis komersial NFT karena mereka dapat memperoleh penghasilan secara berkelanjutan dari hak cipta digital mereka. Namun, bonus royalti tidak berlaku bagi kolektor NFT karena mereka

⁷Dio Bintang Gidete, Muhammad Amirullah, Tasya Safiranita Ramli “*Perlindungan Hukum atas Pelanggaran Hak Cipta pada Karya Seni yang dijadikan Karya Non Fungible Token (NFT) Pada Era Ekonomi Digital*” jurnal Fundamental Justice, Volume 3, Nomer 1, Maret 2022.

hanya membeli NFT untuk dimiliki sebagai aset digital, bukan untuk tujuan komersial.

5) *Listing*

Listing adalah proses merilis NFT untuk dijual di pasar lelang. Setelah NFT telah di-*minting*, kreator dapat memasarkan NFT-nya di pasar lelang di *Opensea*. Sistem *listing* NFT di pasar lelang dilakukan melalui proses lelang. Setiap NFT yang ditawarkan di pasar lelang memiliki periode waktu tertentu yang ditetapkan oleh pemilik NFT.

6) *Fixed price*

Fixed price adalah harga tetap yang ditetapkan oleh kreator NFT untuk menjual NFT-nya, tanpa melalui proses lelang. Harga tersebut akan ditampilkan di bursa pasar NFT dan kolektor dapat langsung membeli NFT dengan harga tersebut. Hal ini memudahkan pembeli karena tidak perlu menunggu masa lelang berakhir dan mengikuti proses lelang. Namun, harga *fixed price* biasanya lebih tinggi daripada harga yang dihasilkan dari proses lelang, terutama jika NFT tersebut memiliki permintaan yang tinggi.

7) *Bid price*

Bid price atau tawar-menawar harga adalah fitur dalam *marketplace* yang memungkinkan calon pembeli atau kolektor NFT untuk menawarkan harga yang lebih rendah dari *fixed price* yang ditetapkan oleh pemilik atau kreator NFT. Pada dasarnya, *fitur bid price* ini memungkinkan terjadinya sistem lelang untuk NFT yang telah dipasarkan.⁸

⁸Alexander Sugiharto, Muhammad Yusuf Musa, Mochamad James Falahuddin, "NFT & METAVERSE: Blockchain, Dunia Virtual & Regulasi", (Jakarta: Indonesia Legal Study for Crypto

E. Transaksi NFT Di Indonesia

Keberadaan NFT di Indonesia masih tergolong baru dan belum ada regulasi hukum yang khusus mengaturnya. Hal ini membuat pengguna NFT dan kreator NFT harus lebih berhati-hati dalam melakukan transaksi dan menjaga keamanan hak cipta digital mereka. Meski begitu, beberapa pihak di Indonesia seperti perusahaan teknologi, seniman, dan kolektor NFT mulai menunjukkan minat terhadap penggunaan NFT dalam bisnis dan investasi. Diharapkan kedepannya regulasi dan perlindungan hukum terkait NFT dapat diatur dengan lebih jelas dan tegas untuk memberikan keamanan dan kenyamanan bagi semua pihak yang terlibat. Sejauh ini BAPPEBTI telah mengatur jual beli aset kripto di Indonesia melalui Peraturan Menteri Perdagangan No. 99/2018 tentang Penyelenggaraan Sistem dan Transaksi Elektronik Berbasis Teknologi Aset Digital. Aset NFT sendiri dapat dianggap sebagai bentuk aset/benda digital, namun regulasi khusus mengenai NFT masih belum ada di Indonesia. Oleh karena itu, pengguna NFT di Indonesia perlu berhati-hati dan memahami risiko yang terkait dengan investasi dalam aset digital tanpa regulasi yang jelas.⁹

F. Mekanisme Jual Beli NFT

Untuk melakukan transaksi jual beli NFT pada *marketplace*, pengguna harus memiliki dompet digital (*digital wallet*) yang dapat menyimpan mata uang kripto seperti *Ethereum* yang biasanya digunakan untuk membeli NFT. Salah satu jenis

asset And Blockchain, 2022), h.52.

⁹Alexander Sugiharto, Muhammad Yusuf Musa, Mochamad James Falahuddin, *NFT & METAVERSE: Blockchain, Dunia Virtual & Regulasi*,(Jakarta : Indonesia Legal Study For Crypto asset And Blockchain, 2022), h.86.

dompet digital yang sering digunakan adalah *MetaMask*, yang dapat diintegrasikan dengan berbagai *marketplace* NFT seperti *OpenSea*, *Rarible*, dan lainnya. Setelah memiliki saldo *Ethereum* dalam dompet digital, pengguna dapat memilih NFT yang ingin dibeli dan melakukan transaksi pembayaran menggunakan *Ethereum*. Setelah saldo *Ethereum* terisi, proses jual beli NFT dapat dilakukan dengan mengunggah hak cipta atau benda digital yang ingin dijadikan NFT ke dalam *platform marketplace* yang dipilih. Setelah itu, kreator NFT dapat menetapkan harga yang diinginkan untuk NFT tersebut, baik itu dengan sistem *fixed price* atau lelang dengan sistem *bid price*. Apabila ada kolektor atau pembeli yang tertarik dengan NFT tersebut dan membelinya, maka kreator NFT akan mendapatkan royalti atau komisi dari penjualan tersebut. Proses tersebut dilakukan melalui transaksi menggunakan *cryptocurrency* atau mata uang kripto seperti *Ethereum* yang telah di-top up sebelumnya.¹⁰

OpenSea saat ini memang menjadi salah satu pasar NFT terbesar dan paling populer dengan jumlah pengguna yang sangat besar dan volume transaksi yang tinggi. Selain itu, *OpenSea* juga menawarkan berbagai fitur dan fungsi yang membuatnya menjadi pilihan utama bagi banyak pengguna NFT.¹¹

Biaya *gass-fee* dibayarkan oleh pemilik karya digital untuk memproses minting NFT ke dalam *blockchain* dan memperoleh hak kepemilikan aset digital tersebut. Besar biaya *gass-fee* ini tergantung pada tingkat kepadatan jaringan *blockchain* saat itu. Semakin tinggi kepadatan jaringan, semakin tinggi biaya

¹⁰Opensea, Pusat Bantuan, Bagaimana Cara Saya Menjual NFT? Diakses pada 2 Februari 2023, <https://support.opensea.io/hc/en-us/articles/360063498333-How-do-I-sell-an-NFT->

¹¹Fadli, *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Jual Beli NFT (Non Fungible Tokens)*, Undergraduated Thesis Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2021, <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/99918>.

gass-fee yang diperlukan. Proses minting biasanya menggunakan jaringan *Ethereum* karena mayoritas pasar NFT saat ini masih menggunakan jaringan *Ethereum* sebagai dasar teknologi *blockchain*-nya. Namun, beberapa pasar NFT lainnya juga menggunakan jaringan *blockchain* lainnya seperti *Binance Smart Chain* atau *Tezos*.¹²

Hak cipta atas hak cipta NFT tetap ada pada pencipta atau kreator NFT, meskipun NFT itu sendiri dapat diperjualbelikan. Kolektor NFT hanya memiliki hak atas kepemilikan NFT, yang memberikan akses ke representasi digital unik dari hak cipta tersebut. Namun, kreator NFT dapat menentukan persyaratan tambahan terkait penggunaan dan penjualan hak cipta NFT tersebut, seperti batasan lisensi, hak penyalinan, atau hak lainnya yang mungkin membatasi penggunaan dan pemanfaatan NFT tersebut.¹³

G. Jenis-Jenis NFT yang dapat Diperjual Belikan

Beberapa jenis NFT yang dapat diperjual belikan di *marketplace* antara lain:

a. Seni Digital

Seni digital atau karya digital merupakan salah satu jenis NFT yang paling populer dan banyak dicari oleh kolektor. Karya digital ini dapat berupa lukisan digital, gambar vektor, ilustrasi, video, animasi, musik, dan sebagainya. Beberapa

¹²Iftitah Nurul Laily, "Memahami NFT, Aset Digital Dalam Dunia *Cripto*," *Katadata.Com*, last modified 2021, <https://katadata.co.id/safrezi/digital/61ad8d996004a/memahami-nft-aset-digital-dalam-dunia-Cripto>.

¹³Torbeni et al., "Mengenal Nft Arts Sebagai Peluang Ekonomi Kreatif Di Era Digital."

seniman terkenal seperti Beeple, Grimes, dan Trevor Jones telah berhasil menjual karya digital mereka dengan harga yang sangat tinggi melalui pasar NFT. Selain itu, selebritas dan tokoh publik lainnya juga mulai memanfaatkan NFT untuk menjual barang-barang koleksi mereka, seperti cuitan Twitter, meme, dan item virtual dalam game.

b. *Mode*

Penggunaan NFT dalam *mode* atau *fashion* adalah hal yang baru dan menarik. NFT digunakan untuk memberikan nilai tambah pada produk *fashion* atau *mode*, seperti menjadikan produk tersebut menjadi eksklusif dan memiliki kepemilikan yang tercatat secara digital. Beberapa merek *fashion* juga menggunakan NFT sebagai hadiah atau bonus untuk pelanggan yang membeli produk mereka. Selain itu, NFT juga digunakan untuk memverifikasi keaslian produk, sehingga dapat membantu dalam memerangi pemalsuan produk *fashion* atau *mode*.

c. Lisensi dan Sertifikasi

Penggunaan NFT dalam penerbitan lisensi dan sertifikat memiliki banyak potensi untuk mengurangi risiko pemalsuan dan memperkuat keamanan data. Dengan menggunakan teknologi *blockchain*, sertifikat atau lisensi dapat dicatat secara permanen dan terdistribusi, sehingga mudah diverifikasi oleh pihak yang berwenang dan tidak mudah dimanipulasi. Ini juga dapat memberikan transparansi dalam proses penerbitan dan transfer kepemilikan sertifikat atau lisensi. Contoh penggunaan NFT dalam penerbitan lisensi dan sertifikat mencakup bidang pendidikan, sertifikat keamanan, dan banyak lagi.

d. Game

Game sepak bola fantasi seperti merupakan salah satu contoh penggunaan NFT dalam industri olahraga. Selain itu, NFT juga digunakan untuk membuat kartu koleksi digital untuk berbagai olahraga, seperti basket, baseball, dan lain-lain. NFT dapat memberikan keuntungan bagi pengguna dalam hal kepemilikan kartu eksklusif dari pemain atau tim favorit mereka, yang juga dapat dijual kembali dengan harga yang lebih tinggi di masa depan. Selain itu, pengguna juga dapat memperoleh hadiah dalam bentuk NFT dari game atau turnamen olahraga yang mereka ikuti.¹⁴

e. Tiket Konser

Penggunaan NFT untuk tiket acara merupakan salah satu contoh penggunaan yang layak untuk sistem berbasis *blockchain* dan NFT. NFT dapat digunakan untuk membuat tiket digital yang unik dan tidak dapat dipalsukan dengan mudah. Setiap tiket dapat diberi karakteristik unik seperti nomor kursi, barcode, atau tanda tangan digital untuk memastikan keasliannya. NFT juga memungkinkan untuk memantau kepemilikan tiket dan mengontrol transfer tiket antara pemiliknya, yang dapat membantu mengatasi masalah kurangnya kontrol atas transaksi pasar sekunder pada tiket acara *non-blockchain*. Dalam hal ini, penggunaan NFT dapat membantu menciptakan sistem tiket acara yang lebih aman dan terpercaya.

f. Komunitas NFT

Promosi dan *networking* sangat penting dalam dunia NFT. Banyak

¹⁴Ante, *Non-fungible Token (NFT) Markets on the Ethereum Blockchain: Temporal Development, Cointegration and Interrelations*, 2021.

seniman dan kolektor NFT menggunakan media sosial seperti Twitter, Instagram, Discord, dan Telegram untuk mempromosikan karya mereka dan terhubung dengan komunitas NFT. Kolaborasi juga menjadi hal yang populer dalam dunia NFT, di mana seniman dapat bekerja sama dengan musisi, pembuat game, atau seniman lainnya untuk menciptakan karya yang lebih kompleks dan menarik bagi para kolektor. Selain itu, banyak *platform* NFT juga menyediakan fitur untuk membuat komunitas dan mengadakan acara dan kontes untuk mendorong partisipasi dan interaksi antara seniman dan kolektor. Saat bergabung dengan komunitas NFT, seniman dapat terhubung dengan rekan-rekan mereka dan mendapatkan wawasan dari mereka yang sudah berpengalaman dalam NFT. Jeffrey Jouw, seorang influencer aset kripto, menjelaskan bahwa komunitas sangat penting dalam dunia aset kripto karena tidak mungkin untuk melakukan segalanya sendiri tanpa kolaborasi. Irvin Domi, seorang penggemar NFT dan Gallery Keeper RURU Gallery, mengatakan bahwa NFT didasarkan pada komunitas, sehingga penting untuk menjaga ekosistem dan membangun hubungan yang baik, bukan hanya fokus pada jual-beli semata dan mencari untung besar.

H. Pertimbangan Akuntansi dan Regulasi *Non Fungible Tokens* (NFT)

Saat ini tidak ada kerangka hukum di Indonesia yang secara khusus mengatur NFT, dan tidak ada otoritas khusus yang mengawasinya. Oleh karena itu, peneliti membahas regulasi aset digital, khususnya NFT, di tingkat internasional, seperti pedoman dari *Financial Action Task Force* (FATF) mengenai aset virtual yang dapat diadopsi di Indonesia. Selain itu, peneliti

mengeksplorasi standar akuntansi dari lembaga keuangan di negara lain yang mungkin relevan dengan aset digital untuk menentukan pertimbangan akuntansi dan sebagai acuan untuk berinvestasi aset digital.

a. *The Financial Action Task Force* (FATF)

Panduan FAFT (*The Financial Action Task Force*) No. 53 tentang aset digital unik yang tidak dapat dipertukarkan dalam praktiknya dan digunakan lebih sebagai barang koleksi daripada sebagai alat pembayaran atau investasi, dapat disebut sebagai non-fungible tokens (NFTs) atau *crypto-collectibles* (FATF, *Aset Virtual Dan Penyedia Layanan Aset Virtual*, 2021). Bergantung pada karakteristiknya, aset ini umumnya tidak dianggap sebagai Aset Virtual (VA) menurut definisi FATF. Namun, penting untuk mempertimbangkan sifat NFT dan fungsinya dalam praktik, daripada terminologi atau istilah pemasaran yang digunakan (FATF, *Penyedia Layanan Aset Virtual dan Aset Virtual*, 2021).

b. IAS (*International Accounting Standart*)

1) Aset Tak Berwujud

Aset tidak berwujud adalah jenis aset non-moneter yang dapat diidentifikasi tanpa adanya wujud fisik. Adapun dengan hak yang terkait dengan token kripto, aset ini memiliki potensi untuk memenuhi definisi aset tidak berwujud berdasarkan IAS 38, tergantung pada situasinya.:

- a) Aset adalah suatu sumber daya yang dikuasai oleh suatu entitas, dimana entitas memiliki kekuatan untuk memperoleh manfaat ekonomi yang berasal dari aset tersebut dan memiliki kemampuan untuk membatasi akses orang lain terhadap manfaat ekonomi tersebut. Aset dihasilkan dari

peristiwa masa lalu dan diharapkan akan menghasilkan manfaat ekonomi di masa depan untuk entitas tersebut.

- b) Aset dapat diidentifikasi apabila dapat dijual, ditukar, atau dipindahtangankan secara individu. Hal ini berarti aset memiliki ciri-ciri yang memungkinkan untuk dikenali dan dipisahkan dari aset lainnya, sehingga dapat dijual, dipertukarkan, atau dialihkan kepemilikannya secara terpisah. Dengan demikian, karakteristik ini memungkinkan aset untuk diukur dan dilaporkan secara terpisah dalam laporan keuangan.
- c) Dalam konteks aset, terdapat dua jenis aset yaitu aset moneter dan non-moneter. Aset yang dimaksud adalah aset non-moneter dan tidak berbentuk fisik. Dalam hal ini, aset tersebut juga bukan uang tunai. Hal ini mengindikasikan bahwa aset yang dimaksud tidak berupa mata uang dalam bentuk kertas atau logam.

2) IAS 2 Persediaan

IAS 2 mengatur tentang perlakuan akuntansi atas persediaan, dan tidak mempersyaratkan persediaan harus dalam bentuk fisik. Namun, persediaan harus terdiri dari aset yang dimiliki untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa. Oleh karena itu, jika entitas memiliki aset kriptografi yang dimiliki untuk dijual dalam kegiatan bisnis biasa, maka akuntansi persediaan dapat menjadi relevan. Entitas yang secara aktif memperdagangkan aset kriptografi dan membelinya dengan tujuan untuk dijual kembali dalam waktu dekat dengan harapan menghasilkan keuntungan dari fluktuasi harga atau margin pedagang, dapat mempertimbangkan panduan dalam IAS 2 untuk pedagang pialang komoditas sebagai referensi dalam

menentukan perlakuan akuntansi yang tepat.

c. Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi (Bappebti)

Berdasarkan Peraturan Menteri Perdagangan RI Nomor 01/m-dag/per/3/2005 yang dilansir melal www.bappebti.go.id. Bappebti adalah lembaga milik pemerintah yang berada di bawah naungan Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. Bappebti bertugas melaksanakan pembinaan, pengaturan, dan pengawasan kegiatan perdagangan berjangka serta pasar fisik dan jasa di Indonesia. Sebagai *regulator*, Bappebti juga mengawasi berbagai produk perdagangan seperti produk *primer non-keuangan* (misalnya hasil pertambangan dan energi, serta hasil pertanian), dan produk non primer keuangan (misalnya *obligasi, valuta* asing, suku bunga, dan aset kripto). Dalam hal aset kripto, Bappebti mengawasi perdagangan aset kripto di Indonesia dan mengatur perdagangan berjangka aset kripto. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa perdagangan aset kripto di Indonesia berjalan dengan transparan, adil, dan legal. Sebagai bagian dari tugas pengawasannya, Bappebti juga memberikan lisensi kepada bursa dan pialang yang memenuhi persyaratan untuk menjalankan kegiatan perdagangan aset kripto di Indonesia.

Menurut Peraturan Bappebti (Perba) Nomor 5 Tahun 2019, aset kripto merupakan komoditi tidak berwujud yang berbentuk digital, menggunakan kriptografi, jaringan *peer to peer*, dan buku besar terdistribusi untuk penciptaan unit baru, verifikasi transaksi, dan pengamanan transaksi tanpa campur tangan pihak lain. Saat ini, terdapat 383 aset kripto yang telah mendapat izin untuk diperdagangkan di pasar fisik aset Indonesia berdasarkan Perba Nomor 11 Tahun

2022 tentang Penetapan Daftar Aset Kripto yang Diperdagangkan di Pasar Fisik Aset. Sebagai regulator, Bappebti bertanggung jawab untuk memantau kegiatan perdagangan aset kripto, memberikan izin kepada bursa dan pialang yang memenuhi persyaratan untuk beroperasi di Indonesia, dan mengatur perdagangan berjangka aset kripto. Tujuan utama dari regulasi Bappebti adalah untuk melindungi konsumen dan memastikan keamanan perdagangan aset kripto di Indonesia.

d. *Dubai Financial Services Authority (DFSA)*

1) *Crypto Tokens* (Token Kripto)

Otoritas Jasa Keuangan Dubai (DFSA) baru-baru ini mengeluarkan peraturan untuk token kripto pada Maret 2022. Token kripto didefinisikan oleh DFSA sebagai token yang digunakan, atau dimaksudkan untuk digunakan, sebagai media pertukaran atau untuk tujuan pembayaran atau investasi tetapi tidak termasuk token investasi, atau token lain yang dikecualikan. Menurut DFSA *Consultation* No. 143 tentang *Crypto Tokens* 2022, kelas aset token kripto dibagi menjadi beberapa kategori, yaitu:

1) *Cryptocurrencies*

Entitas yang menerbitkan mata uang kripto tersebut. *Cryptocurrencies* dapat ditransaksikan dan disimpan dalam dompet digital, dan penggunaannya tergantung pada adopsi dan penerimaan oleh masyarakat dan industri. Beberapa contoh *cryptocurrencies* yang populer antara lain *Bitcoin*, *Ethereum*, *Litecoin*, *Ripple*, dan masih banyak lagi. *Cryptocurrencies* memiliki keunikan dan perbedaan dari mata uang konvensional, seperti tidak terpusat, terdesentralisasi,

transparan, dan keamanan yang tinggi, serta rentan terhadap *volatilitas* harga yang tinggi.

2) *Hybrid Utility Tokens* (Token Utilitas Hibrida)

Token *Utilitas Hibrida* (*Hybrid Utility Tokens*) adalah jenis token kripto yang memiliki karakteristik gabungan dari dua jenis token kripto, yaitu *cryptocurrency* dan token utilitas. Selain dapat digunakan sebagai alat tukar, seperti halnya *cryptocurrency*, token utilitas hibrida juga memberikan hak tertentu kepada pemegangnya, seperti hak akses ke produk atau layanan *blockchain*. Token utilitas hibrida dapat ditawarkan kepada publik melalui *Initial Token Offering (ITO)*, di mana dana yang terkumpul digunakan untuk mengembangkan produk atau layanan *blockchain*.

3) *Asset Referenced Tokens* (Token Referensi Aset)

Jenis token kripto yang dimaksud adalah *stablecoin*. *Stablecoin* dibuat untuk mengatasi *volatilitas* harga yang tinggi dari mata uang kripto, yang sering menjadi hambatan bagi penggunaan mata uang kripto sebagai alat pembayaran yang stabil. Nilai *stablecoin* ditentukan dengan mengacu pada aset lain seperti mata uang fiat, emas, atau aset kripto lainnya yang nilainya stabil atau lebih mudah diprediksi. Hal ini membuat *stablecoin* memiliki nilai yang relatif stabil dan lebih mudah diterima oleh pasar dalam transaksi sehari-hari.

4) *Excluded Tokens* (Token yang Dikecualikan)

Utility Tokens, *NFT*, dan *CBDC* adalah jenis token yang tidak termasuk dalam definisi token kripto.

5) *Token Utilitas*

Utility tokens, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, merupakan token yang memberikan hak akses atau penggunaan terhadap suatu produk atau layanan di dalam suatu platform *blockchain* tertentu.

6) *NFT*

NFT (Non-Fungible Tokens) adalah token kripto yang unik dan tidak dapat dipertukarkan satu sama lain, sehingga nilainya ditentukan oleh karakteristik unik dari token tersebut, seperti keunikan, keselamatan, dan kelangkaan. *NFT* biasanya digunakan untuk menggambarkan kepemilikan digital atas hak cipta, koleksi virtual, atau barang-barang langka lainnya.

7) *Central Bank Digital Currencies (CBDC)*

CBDC (Central Bank Digital Currencies) adalah mata uang digital yang diterbitkan oleh bank sentral suatu negara dan diterbitkan sebagai bentuk alternatif dari uang tunai. *CBDC* bertujuan untuk memperkuat sistem pembayaran yang lebih efisien, mempermudah transfer uang, dan memberikan kontrol lebih kepada pemerintah dalam mengawasi dan mengatur kegiatan ekonomi.

Peraturan *DFSA* mengenai *NFT* belum ada karena *NFT* bukan termasuk instrumen jasa keuangan. Namun, *DFSA* mempertimbangkan untuk menunjuk pembuat dan penyedia layanan *NFT* untuk memenuhi persyaratan Anti Pencucian Uang dan Pemberantasan Pendanaan Terorisme, termasuk melakukan penilaian risiko bisnis dan uji tuntas pelanggan. Ini mengindikasikan bahwa meskipun *NFT* tidak termasuk dalam regulasi jasa keuangan, namun *DFSA* tetap ingin memastikan bahwa penyedia layanan *NFT* memenuhi standar keamanan dan kepatuhan terhadap undang-undang.

I. Prospek dan Tantangan Investasi NFT

Berdasarkan analisis peneliti, terdapat beberapa potensi atau prospek NFT yang dapat menjadi perhatian. Pertama, NFT dapat memberikan solusi inovatif untuk mengatasi masalah kepemilikan digital. Dengan menggunakan teknologi *blockchain*, NFT memberikan cara baru untuk memastikan kepemilikan digital yang unik dan tidak dapat digandakan. Hal ini dapat mengatasi masalah pencurian identitas dan keaslian digital. Kedua, NFT dapat menjadi media yang penting untuk mempromosikan seni digital dan kreativitas. Dalam beberapa tahun terakhir, seni digital telah semakin populer dan NFT menjadi cara yang efektif untuk mempromosikan hak cipta dan memberikan nilai pada karya tersebut. Ketiga, NFT dapat memfasilitasi terciptanya pasar baru untuk barang koleksi digital. Sebagai contoh, di dalam dunia game, item virtual seperti senjata atau karakter yang langka dapat dijual dengan harga yang tinggi. NFT memungkinkan item-item tersebut untuk dibuktikan sebagai item langka dan unik, dan dapat dijual atau ditukar pada pasar yang lebih luas. Namun, seperti halnya teknologi baru lainnya, NFT juga menghadapi sejumlah tantangan. Tantangan pertama adalah masalah regulasi, di mana regulasi mengenai NFT masih belum jelas dan beragam di berbagai negara. Tantangan kedua adalah masalah lingkungan, di mana transaksi *blockchain* yang digunakan untuk memperdagangkan NFT membutuhkan energi yang tinggi. Tantangan ketiga adalah masalah privasi data, di mana NFT dapat digunakan untuk melacak dan mengidentifikasi pemilik dari data digital tertentu. Tantangan lainnya termasuk masalah keamanan dan hacking, kesulitan dalam memasarkan NFT, dan masalah ekonomi dan keuangan, seperti

kemungkinan adanya praktik *wash trading* dan *financialization* yang merugikan konsumen. Oleh karena itu, pengembang NFT dan pemerintah perlu bekerja sama untuk mengatasi tantangan ini dan menciptakan lingkungan yang aman dan berkelanjutan untuk pengembangan NFT.

1. Prospek NFT

Prospek NFT terdiri dari tiga aspek utama, yaitu:

a. *Blockchain Technology, Ownership dan Smart Contract*

Teknologi di balik NFT adalah *blockchain* yang memungkinkan penciptaan, pemindahan, dan pencatatan kepemilikan NFT secara transparan, aman, dan tidak bisa dimanipulasi. Smart contract juga memungkinkan pembuat NFT untuk menentukan aturan dan ketentuan tertentu, seperti hak cipta, royalti, dan lainnya, yang dapat diprogram untuk dijalankan secara otomatis dan transparan di dalam *blockchain*. Dalam hal ini, teknologi *blockchain* dan smart contract menjadi kunci utama dalam menjaga keaslian dan nilai NFT, serta memberikan kepercayaan pada pengguna dan investor NFT.

NFT memungkinkan untuk memverifikasi kepemilikan digital asset atau konten seperti gambar, video, atau audio dengan cara yang aman dan transparan menggunakan teknologi *blockchain*. Dalam *blockchain*, setiap NFT diterbitkan dengan kode unik yang mengidentifikasikannya secara khusus, sehingga dapat dibuktikan kepemilikannya. Dengan adanya fitur ini, pemilik NFT dapat membuktikan kepemilikan aset digital secara eksklusif dan memperoleh hak atas penggunaan, perpindahan, dan penjualan aset digital tersebut.

b. *NFTs in Digital Art*

Dengan menggunakan teknologi *blockchain* untuk merekam kepemilikan, NFT dapat memberikan kepastian dan kepercayaan pada kepemilikan aset digital atau fisik tertentu. Ini berarti bahwa para seniman dapat memonetisasi hak cipta digital mereka secara efektif dan menghindari masalah seperti pencurian identitas, penggandaan ilegal, dan penjualan ulang tanpa izin. Dengan cara ini, NFT dapat membuka peluang baru bagi seniman dan menciptakan model bisnis yang lebih berkelanjutan di sektor kreatif. Dengan adanya NFT, seniman dan kreator konten kreatif memiliki kebebasan untuk menciptakan, mengunggah, dan menjual karya mereka langsung ke pasar global tanpa harus terikat dengan galeri atau pameran fisik. Hal ini dapat mengurangi biaya produksi, penyimpanan, dan distribusi hak cipta digital. Selain itu, NFT juga dapat memberikan kontrol lebih besar kepada seniman dan kreator konten atas kepemilikan, hak cipta, dan distribusi karya mereka, yang dapat memberikan peluang pendapatan baru dan meningkatkan transparansi dan keamanan di pasar seni digital.

Royalti NFT memberikan keuntungan bagi *creator* atau pemilik kekayaan intelektual untuk terus memperoleh penghasilan dari aset digital mereka bahkan setelah dijual sekali. Dalam model bisnis tradisional, *creator* tidak akan menerima kompensasi atas penggunaan karya mereka setelah dijual, tetapi dengan NFT, pembayaran royalti otomatis ditetapkan dalam *smart contract* dan diberikan kepada creator setiap kali NFT dijual kembali. Hal ini juga membantu menjaga nilai aset digital dan memperkuat hubungan antara creator dan penggemar mereka.

c. NFT Sebagai *Alternatif Investasi*

Selain itu, NFT juga menawarkan kesempatan untuk berinvestasi dalam

seni digital, yang merupakan pasar yang sedang berkembang pesat. Peningkatan minat terhadap seni digital telah mendorong permintaan untuk hak cipta digital yang unik dan otentik. Hal ini menciptakan peluang untuk investor untuk mendapatkan keuntungan finansial yang signifikan dengan membeli NFT yang kemudian dapat dijual kembali di masa depan. Namun, seperti investasi lainnya, investasi dalam NFT memiliki risiko, dan investor harus melakukan penelitian yang cukup sebelum memutuskan untuk membeli NFT.

NFT memang sangat dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran di antara pembeli dan penjual. Hal ini dapat menyebabkan fluktuasi harga yang besar, terutama untuk NFT yang sangat dicari dan diinginkan oleh kolektor. Selain itu, beberapa investor NFT juga melihat investasi jangka panjang, terutama jika mereka yakin bahwa nilai aset yang mendasari NFT akan meningkat di masa depan. Misalnya, beberapa orang mungkin membeli NFT dari seniman muda yang sedang naik daun dengan harapan bahwa seniman tersebut akan menjadi terkenal dan karyanya akan menjadi lebih berharga di masa depan. Dalam hal ini, investor NFT dapat memperoleh keuntungan jangka panjang jika mereka dapat menjual kembali NFT tersebut di kemudian hari dengan harga yang lebih tinggi dari harga beli mereka.

2. Tantangan Investasi NFT

Tantangan dalam pengembangan dan adopsi NFT meliputi:

a. *Blockchain Energy Consumption*

Salah satu tantangan yang dihadapi dalam lingkup NFT adalah tingginya konsumsi energi yang terkait dengan teknologi *blockchain*. Proses validasi

transaksi dalam *blockchain*, terutama pada jaringan yang menggunakan *proof-of-work (PoW)*, memerlukan daya komputasi yang besar. Hal ini dapat menyebabkan dampak lingkungan yang signifikan dan meningkatkan jejak karbon. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan inovasi dan pembaruan teknologi *blockchain* yang lebih efisien secara energi, seperti penggunaan *proof-of-stake (PoS)* atau solusi lain yang ramah lingkungan.

Pertumbuhan transaksi NFT telah menimbulkan kekhawatiran terkait konsumsi energi yang tinggi. Regulasi yang efektif dapat menjadi langkah penting dalam mengendalikan dampak lingkungan dari transaksi NFT. Regulasi yang bijaksana dan terarah dapat membantu memastikan pertumbuhan yang berkelanjutan dan bertanggung jawab dalam industri NFT. Mengurangi konsumsi energi, membatasi produksi, dan mendorong energi terbarukan adalah beberapa langkah yang dapat diambil untuk menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan keberlanjutan lingkungan.

b. Keamanan Transaksi NFT

Meskipun NFT telah mendapatkan popularitas, masih ada beberapa tantangan teknis yang perlu diatasi. Salah satu tantangan tersebut adalah skalabilitas. Seiring dengan meningkatnya jumlah NFT yang dibuat dan diperdagangkan, jaringan *blockchain* dapat mengalami keterlambatan dan biaya transaksi yang tinggi. Selain itu, *interoperabilitas* antara *platform NFT* yang berbeda juga merupakan tantangan, karena setiap platform mungkin memiliki standar dan protokol yang berbeda. Upaya terus-menerus dilakukan untuk meningkatkan skalabilitas dan *interoperabilitas* NFT.

Seperti halnya media digital lainnya, NFT juga memiliki kerentanan terkait dengan *platform* teknologi yang digunakan. Pengguna NFT perlu menyadari dan memahami risiko-risiko ini. Penting untuk menggunakan *platform* yang terpercaya dan mempertimbangkan langkah-langkah keamanan yang tepat untuk melindungi kepemilikan NFT mereka. Selain itu, dalam merencanakan dan membuat NFT, pencipta perlu mempertimbangkan aspek tampilan dan aksesibilitas untuk memastikan bahwa pengalaman pengguna dapat dinikmati sebaik mungkin dengan teknologi yang tersedia.¹⁵

Meskipun teknologi NFT memberikan mekanisme untuk mengesahkan kepemilikan dan kelangkaan digital, ada beberapa perhatian terkait dengan *plagiarisme* atau pencetakan NFT tanpa izin pemilik hak cipta. Penting untuk terus mempertimbangkan tantangan ini dan bekerja menuju solusi yang tepat, baik dalam bentuk teknologi maupun hukum, untuk melindungi hak cipta dan mencegah plagiarisme dalam lingkungan NFT.

Ketika suatu karya belum memperoleh hak cipta, masih memungkinkan bagi karya tersebut untuk diubah menjadi NFT. Pada dasarnya, pasar NFT tidak memiliki mekanisme bawaan yang secara otomatis menentukan keaslian atau status hak cipta dari hak cipta yang mendasarinya. Oleh karena itu, penting untuk mengakui bahwa sertifikasi NFT tidak secara langsung mencegah duplikasi atau distribusi karya secara online. Dalam mengatasi masalah ini, ada beberapa usulan untuk memperkaya informasi yang terkandung dalam NFT. Beberapa *platform* NFT telah mulai mengimplementasikan fitur-fitur tambahan seperti metadata yang

¹⁵(Deloitte, Corporates Using NFTs; How NFTs Might Fit your Business and to Watch for, 2022)

dapat mencakup informasi seperti nama karya, nama penulis, status hak cipta, dan rincian lainnya yang terkait dengan hak cipta. Dengan menyediakan informasi tambahan ini, diharapkan dapat membantu memperkuat identitas dan keaslian hak cipta yang terkait dengan NFT. Selain itu, upaya sedang dilakukan untuk mengintegrasikan standar metadata yang lebih lengkap dan dapat diverifikasi secara eksternal ke dalam NFT. Misalnya, protokol seperti ERC-721 dan ERC-1155 menyediakan fleksibilitas untuk menambahkan informasi tambahan ke dalam NFT, yang dapat mencakup bukti keaslian, hak cipta, dan informasi sejarah kepemilikan. Perkembangan ini menunjukkan bahwa ada kesadaran tentang perlunya meningkatkan informasi dan mekanisme verifikasi yang terkait dengan NFT. Dengan mengembangkan dan mengadopsi standar metadata yang lebih komprehensif, serta mendorong kesadaran tentang hak cipta dan perlindungan kekayaan intelektual, diharapkan dapat menciptakan ekosistem NFT yang lebih transparan dan mampu memberikan kepastian kepada pemilik hak cipta.

c. Investment of NFT

Meskipun ada potensi keuntungan finansial dalam investasi NFT, ada pula risiko yang terkait. Harga NFTs dapat sangat fluktuatif dan sulit diprediksi. Beberapa pasar NFT juga telah mengalami kejatuhan harga yang signifikan setelah tren spekulatif. Selain itu, ada juga risiko keamanan terkait dengan penipuan dan keaslian NFT. Para investor perlu melakukan penelitian yang cermat dan memahami pasar NFT sebelum melakukan investasi, serta mempertimbangkan risiko yang terkait.

Beberapa aspek yang penting dalam konteks nilai dan kepemilikan NFT.

Memang benar bahwa harga NFT cenderung tinggi dan dapat diakses oleh kalangan tertentu saja. Faktor kelangkaan yang mendasari konsep kepemilikan tunggal NFT seringkali menjadi salah satu faktor yang memberikan nilai pada barang koleksi tersebut. Penting untuk diingat bahwa nilai sebuah aset tidak hanya ditentukan oleh kelangkaannya. Nilai suatu barang juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti permintaan pasar, popularitas, kualitas, sejarah, dan konteks sosial budaya. Dalam hal NFT, nilai estetika dan sentimental juga menjadi faktor penting yang dapat meningkatkan harga sebuah karya. Ada juga risiko bahwa minat dan kepentingan publik terhadap NFT dapat memudar dalam jangka panjang. Saat ini, banyak orang yang tertarik dengan fenomena NFT dan sedang terlibat dalam pembelian dan perdagangan NFT. Namun, karena tren dan minat dapat berubah seiring waktu, ada kemungkinan bahwa minat luas terhadap NFT dapat berkurang di masa depan. Ini bisa mempengaruhi nilai investasi jangka panjang dari NFT dan membuatnya sulit untuk memprediksi nilai seiring berjalannya waktu. Penting untuk menyadari risiko ini dan melakukan penelitian yang cermat serta mempertimbangkan berbagai faktor sebelum memutuskan untuk berinvestasi dalam NFT. Meskipun NFT dapat memiliki potensi nilai yang tinggi, baik dari segi *estetika* maupun sentimental, penting untuk mengambil pendekatan yang realistis dan memahami bahwa nilai investasi jangka panjangnya tidak dapat dipastikan secara pasti. Akhirnya, keputusan untuk membeli atau berinvestasi dalam NFT harus didasarkan pada pemahaman yang mendalam tentang pasar dan keadaan ekonomi yang berlaku, serta mengambil risiko yang sesuai dengan profil risiko individu.

Beberapa risiko yang signifikan terkait dengan investasi dalam NFT. Kurangnya kerangka peraturan yang mengatur pasar NFT adalah salah satu risiko utama yang perlu dipertimbangkan. Karena NFT tidak diatur oleh lembaga pemerintah atau badan pengawas khusus, investor dapat menghadapi risiko kehilangan modal yang diinvestasikan dan kesulitan dalam menjual kepemilikan NFT mereka. Sebagai aset yang relatif baru, pasar NFT masih dalam tahap perkembangan dan belum memiliki aturan yang jelas dan konsisten. Hal ini menciptakan ketidakpastian dan meningkatkan risiko investasi. Tanpa kerangka peraturan yang jelas, investor mungkin tidak memiliki perlindungan hukum yang memadai dalam hal penipuan, manipulasi pasar, atau pelanggaran hak kekayaan intelektual. Selain itu, sebagai kelas aset yang terbilang baru, NFT memiliki keterbatasan dalam hal likuiditas dan variasi aset yang tersedia. Pasar NFT saat ini masih terbatas dan tidak seterjangkau seperti pasar investasi tradisional. Hal ini dapat menyulitkan investor dalam menjual kepemilikan mereka dan mendapatkan pengembalian investasi yang diinginkan. Selain risiko pasar dan likuiditas, nilai pengembalian NFT juga sangat tergantung pada kinerja aset dasar yang mendasarinya. Jika nilai aset dasar (misalnya, hak cipta, barang koleksi) mengalami penurunan, maka nilai NFT juga dapat terpengaruh secara negatif. Ini membuatnya berisiko bagi investor yang belum berpengalaman atau tidak memahami sepenuhnya pasar dan aset yang terlibat. Penting untuk menjadi sangat berhati-hati dalam melakukan investasi dalam NFT dan melakukan penelitian yang cermat sebelum melakukan transaksi. Mengkaji aset yang terlibat, mempertimbangkan risiko dan potensi pengembalian, serta mempertimbangkan

batasan likuiditas dan kurangnya regulasi adalah langkah-langkah penting dalam mengurangi risiko investasi NFT. Selain itu, berkonsultasi dengan profesional keuangan atau ahli investasi yang berpengalaman juga dapat memberikan wawasan yang berharga dalam mengambil keputusan investasi.

d. Pertimbangan Akuntansi NFT

Pentingnya memahami transaksi yang melibatkan NFT dan memahami persyaratan, hak, dan kewajiban yang terkait dengan NFT sebagai aset dalam konteks pertimbangan akuntansi. Memang benar, pertimbangan akuntansi terkait dengan NFT dapat bervariasi tergantung pada pihak-pihak yang terlibat dan faktor-faktor lainnya.

Dalam sudut pandang pemegang atau kolektor, NFT dapat dipertanggungjawabkan sebagai aset tidak berwujud. Aset tidak berwujud adalah aset yang tidak memiliki wujud fisik dan tidak bersifat moneter. Kategori aset tidak berwujud meliputi *goodwill*, hak paten, hak merek, royalti, perangkat lunak, dan lain sebagainya. NFT memberikan hak kepemilikan kepada pemegangnya atas sebuah hak cipta, sehingga memungkinkan untuk diakui sebagai aset tak berwujud. Analogi dapat dibuat dengan merek dagang, yang juga merupakan aset tak berwujud dengan hak kepemilikan yang diberikan kepada pemegangnya.

Selain itu, karena NFT diasumsikan memiliki umur yang tidak terbatas dan diperkirakan akan mempertahankan nilai dalam jangka waktu yang sangat lama, tidak ada kebutuhan untuk mencatat biaya amortisasi bulanan. Ini sejalan dengan sifat aset tak berwujud, di mana nilai aset tersebut dianggap tidak tergerus seiring berjalannya waktu.

Penting untuk mencatat bahwa standar akuntansi yang berlaku dan penanganan akuntansi untuk NFT mungkin berbeda di berbagai yurisdiksi dan perusahaan. Sudut pandang dan penanganan akuntansi yang tepat harus disesuaikan dengan kerangka konseptual dan standar akuntansi yang berlaku di tempat tertentu. Perusahaan dan profesional akuntansi harus merujuk pada pedoman dan panduan yang relevan serta berkonsultasi dengan ahli akuntansi untuk memastikan bahwa NFT dan aset tidak berwujud lainnya diperlakukan dan dilaporkan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku.¹⁶

e. Regulasi NFT

Kekurangan utama teknologi NFT dalam konteks prospek bisnisnya adalah kekurangan kerangka hukum yang mengatur transaksi di pasar aset digital. Penting bagi regulator untuk mempertimbangkan sifat dan fungsi NFT dalam praktiknya, bukan hanya berdasarkan terminologi atau istilah pemasaran yang digunakan. Dalam hal legalitas transaksi penjualan NFT Ghozali yang terkait dengan Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2019 Tentang Penyelenggaraan Sistem dan Transaksi Elektronik, dapat disimpulkan bahwa saat ini belum ada peraturan hukum yang secara khusus mengatur hal tersebut. Oleh karena itu, selama transaksi tersebut tidak merugikan pihak lain, tidak ada pembatalan dari pihak-pihak terkait, dan semua pihak sepakat serta memahami semua risikonya, maka transaksi tersebut dianggap sah secara hukum.

Pasal 25 UU Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik menegaskan bahwa informasi elektronik dan/atau dokumen elektronik

¹⁶(www.accountingtools.com)

yang dibuat sebagai karya intelektual, situs web, dan karya intelektual yang terdapat di dalamnya dilindungi sebagai hak kekayaan intelektual (HKI). Hal ini juga berlaku untuk aset digital NFT. HKI pada NFT sangat penting karena memberikan kerangka hukum untuk melindungi karya tersebut. Melalui mekanisme hukum ini, pencipta atau pemilik NFT dapat mempertahankan hak eksklusif atas karya mereka, mencegah penggunaan atau reproduksi tanpa izin, dan menjaga nilai serta integritas aset digital NFT tersebut.

Di Indonesia, aset kripto dapat dikategorikan sebagai komoditas yang diperdagangkan di Bursa Berjangka. Daftar aset kripto yang diperdagangkan telah diubah sebagai hasil dari usulan pelaku pasar dan evaluasi dari Bappebti (Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi), seiring dengan peningkatan transaksi aset kripto. Berdasarkan Peraturan Bappebti (Perba) No. 11 Tahun 2022, terdapat 383 jenis aset kripto yang dapat diperdagangkan di pasar fisik aset kripto. Perkembangan ini menunjukkan kemajuan yang signifikan, mengingat sebelumnya pada Peraturan Bappebti No. 7 Tahun 2020, jumlah jenis aset kripto yang diperdagangkan hanya sebanyak 229.

NFT (*Non-Fungible Token*) merupakan salah satu jenis aset kripto yang penting dan memiliki karakteristik yang berbeda dengan aset kripto lainnya. Meskipun NFT tidak termasuk dalam 383 jenis aset kripto yang dapat diperdagangkan menurut data Perba No. 11 Tahun 2022, NFT tetap merupakan salah satu jenis aset kripto yang penting dan perlu diperhatikan. Aset kripto memiliki berbagai macam bentuk dan terus berkembang. Selain *utility token*, *asset backed token*, *security token*, dan *Decentralized Finance*, NFT adalah jenis aset

kripto yang memiliki karakteristik unik. NFT dapat berfungsi sebagai representasi digital kepemilikan unik terhadap suatu hak cipta, koleksi digital, atau barang *virtual* lainnya. Penting untuk diingat bahwa industri aset kripto terus berkembang, dan peraturan yang mengatur aset kripto juga dapat mengalami perubahan dan penyesuaian seiring waktu. Oleh karena itu, pemantauan dan evaluasi terus menerus diperlukan untuk memperbarui dan menyempurnakan kerangka hukum yang mengatur aset kripto, termasuk NFT, guna menjaga keberlanjutan dan perlindungan para pemegang aset. Dalam konteks yang disebutkan, NFT (Non-Fungible Token) memang diakui sebagai salah satu jenis aset kripto. Setiap jenis aset kripto, termasuk NFT, memiliki karakteristik dan perlakuan yang berbeda-beda. Perlakuan terhadap aset kripto dapat bervariasi tergantung pada jenisnya, tujuan penggunaannya, dan lingkungan regulasi yang berlaku. Penting untuk memahami perbedaan dalam perlakuan aset kripto yang berbeda dan mempertimbangkan regulasi yang berlaku di negara masing-masing. Oleh karena itu, para pelaku industri, regulator, dan pemangku kepentingan terkait perlu terus memantau perkembangan dan mengevaluasi peraturan yang mengatur aset kripto, termasuk NFT, guna menciptakan kerangka kerja yang sesuai dan melindungi semua pihak yang terlibat.